

PENGARUH MENDENGARKAN ACARA MBANGUN JIWO  
TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL  
BAGI PENDENGAR SETIA RADIO SATUNAMA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan



Disusun Oleh

**Mujiana**

02210868

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2010

Dra. Evi Septiani TH, Msi  
Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Nota Dinas  
Saudara : Mujiana  
Lampiran : -

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah meneliti dan membaca serta mengadakan perbaikan seperlunya kami selaku pembimbing saudara :

Nama : Mujiana  
NIM : 02210868  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : Pengaruh Mendengarkan Acara Mbangun Jiwo terhadap Kecerdasan Spiritual Pendengar Radio Satunama

Menerangkan bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas sudah memenuhi syarat untuk dimunaqosahkan, pada sidang munaqosah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami, mudah-mudahan dapat dijadikan maklum dan atas perhatiannya kami mengucapkan terimakasih.  
*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 12 September 2010

Pembimbing



Drs. Abdul Rozak, M.Pd  
NIP : 150252261



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/625/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PENGARUH ACARA MBANGUN JIWO  
TERHADAP PENGETAHUAN AGAMA ISLAM BAGI PENDENGAR SETIA  
RADIO SATUNAMA DI KABUPATEN SLEMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mujiana  
NIM : 02210868  
dimunaqasyahkan pada : Selasa, 12 April 2010  
Nilai Munaqasyah : **B**

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

Pembimbing

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.  
NIP. 19671006 199403 1 003

Penguji I

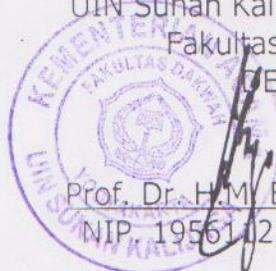
Musthofa, S.Ag., M.Si.  
NIP.19680103 199503 1 001

Penguji II

Khoiro Ummatir, S.Ag., M.Si.  
NIP.19710328 199703 2 001

Yogyakarta, 27 April 2010  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah

DEKAN



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 19561023 198503 1 002

MOTTO

**Bila engkau telah selesai dari satu urusan,  
maka selesaikanlah urusan yang lain  
dengan tekun**

( Q.S 94 :7 )

**My live my adventure**

( iklan djarum super )

**Lebih cepat lebih baik**

( slogan kampanye Jusuf Kalla )

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan segalanya kepadaku, walau sampai saat ini aku sebagai anak masih belum tahu secara sempurna akan makna tentang hidup ini.
2. Almamater UIN Sunan Kalijaga yang ahirnya memberiku gelar kesarjanaan setelah sekian lama aku belajar di kampus tercinta.
3. Teman-teman di Radio Satunama yang tak henti-hentinya selalu memotifasiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Darmo Benguk atau Iwan, Arjo Brintik atau Wawan, Suti atau Tina, Joyo Jangkrik atau Heri, Juminten atau Ajeng, Erni Krisna Sari, Vena, Marni, Bejo Klembak atau aku sendiri.
4. Saudara-saudaraku yang ada di Jogja Wanti, Darti, Iim, Umi, dan semuanya yang tidak dapat tersebut satu persatu.

Satu kalimat yang mungkin akan sedikit mewakili untuk perasaan haru dan bahagia ini adalah ahirnya semuanya bisa terlaksana walaupun penuh dengan segala kekurangan dan ketidaksempurnaan disana-sini. Adalah hati serta badan yang letih ini seolah-olah hilang sudah setelah salah satu dari akhir masa belajar di UIN Sunan Kalijaga ini terselesaikan. Amin ya Allah Kau telah anugerahkan hidup yang indah dan semoga bermakna dalam akhir yang bahagia.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur yang tak terhingga saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah yang tak terhingga, sehingga dapat terlaksananya sebuah penelitian ini yang telah dilaksanakan walaupun dengan banyak tantangan. Penulisan karya tulis ini tidak lepas dari bantuan oleh beberapa pihak yang telah banyak memberikan bantuan baik berupa materi sebagai dasar pengetahuan karya dalam penulisan karya tulis ini. Pada kesempatan ini saya juga menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Abdul Rozak, M.Pd, selaku pembimbing yang tidak bosan-bosannya mengarahkan dan membimbing dengan kesabaran sehingga terselesaikannya karya tulis ini.
5. Pengelola radio Satunama, yang telah berkenan memberikan ijin untuk dijadikan tempat penelitian.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan karya tulis ini sampai selesai.

Semoga segala bentuk dukungan baik bimbingan maupun dorongan secara moral mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. Mengingat keterbatasan yang ada pada penulis, sudah barang tentu karya tulis ini masih kurang dari kesempurnaan.

Maka saran perbaikan sangatlah peneliti harapkan demi terwujudnya karya tulis yang lebih baik. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 12 April 2010

Mujiana

# **PENGARUH MENDENGARKAN ACARA MBANGUN JIWO TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL BAGI PENDENGAR SETIA RADIO SATUNAMA**

## **ABSTRAK**

Kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan yang akan berperan untuk memfasilitasi terjadinya dialog antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, dimana kecerdasan spiritual memberikan arti yang lebih mendalam terhadap kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Dengan kecerdasan spiritual yang baik maka akan menjadi lebih baik dalam perilaku sehari – hari. Dengan demikian pembentukan untuk mempunyai sebuah kecerdasan spiritual yang baik perlu untuk dilakukan, dalam hal ini ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Diantaranya dengan mengikuti training tentang kecerdasan spiritual, mengikuti kajian – kajian agama yang akan membantu terbentuknya kecerdasan spiritual yang lebih baik. Dalam penelitian ini dilakukan sebuah penelitian terhadap tingkat kecerdasan spiritual pada pendengar radio Satunama. Yang mana berdasarkan asumsi dari teori salah satu upaya untuk meningkatkan tingkat kecerdasan spiritual dikemukakan oleh Dr. Dimitri Mahayana bahwa seseorang yang religius diharapkan lebih cerdas secara spiritual dibandingkan yang tidak religius. Dengan demikian diharapkan seseorang yang mempunyai kecenderungan yang tinggi dalam mengikuti acara Mbangun Jiwo di radio Satunama akan semakin tinggi pula tingkat kecerdasan spiritualnya. Namun hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada responden sebanyak 50 orang di ketahui jika ternyata hasilnya dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tidak adanya hubungan yang positif antara mendengarkan acara *Mbangun Jiwo* dengan tingkat kecerdasan spiritual pada pendengar radio Satunama. Ini dibuktikan dengan perhitungan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan nilai dari  $r$  tabel. Dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,061 dan nilai  $r$  tabel sebesar 0,279. Karena nilai  $r$  hitung lebih kecil dari nilai  $r$  tabel maka kesimpulannya adalah tidak adanya hubungan yang positif antara intensitas mendengarkan acara *Mbangun jiwo* dengan tingkat kecerdasan spiritual pendengar radio Satunama.

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan .....	i
Nota Dinas .....	ii
Halaman Motto .....	iii
Halaman Persembahan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Kerangka Teoritik .....	12
1. Tinjauan Tentang Komunikasi Islam .....	12
2. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual.....	20
a. Definisi Kecerdasan spiritual .....	20
b. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual .....	25
c. Karakteristik Orang yang memiliki Kecerdasan Spiritual .	27
3. Hubungan Komunikasi Islam dan Kecerdasan Spiritual .....	29

G. Hipotesis .....	30
H. Metode Penelitian .....	30
1. Definisi Operasional .....	31
a. Mendengarkn Acara Mbangun Jiwo .....	31
b. Kecerdasan Spiritual .....	32
2. Populasi dan Sampel .....	33
3. Metode Pengumpulan Data .....	36
4. Prosedur Pelaksanaan Penelitian .....	44
5. Analisis Data .....	45

## BAB II GAMBARAN UMUM

A. Sekilas Mengenai Yayasan Satunama .....	46
B. Sekilas Mengenai Radio Satunama .....	51
C. Sekilas Mengenai Pendengar Radio Satunama .....	55

## BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Persiapan .....	59
1. Penjajakan .....	59
2. Pembuatan Instrumen .....	60
B. Deskripsi Data .....	66
1. Intensitas Mendengarkan Mbangun Jiwo .....	66
2. Kecerdasan Spiritual Pendengar RadioSatunama .....	70
C. Hasil Analisis Data .....	74
1. Uji Asumsi .....	74

a. Uji Normalitas.....	74
b. Uji Linearitas .....	75
c. Uji Hipotesis.....	76
3. Pembahasan .....	78

#### BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN - LAMPIRAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul dalam skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu kiranya peneliti jelaskan adalah sebagai berikut :

##### **1. Pengaruh**

Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>1</sup> Adapun yang dimaksud pengaruh dalam skripsi ini adalah daya yang timbul pada pendengar setia radio Satunama dari intensitas mendengarkan acara Mbangun Jiwo di radio Satunama.

##### **2. *Mbangun Jiwo***

*Mbangun Jiwo* berasal dari bahasa jawa, terdiri dari dua suku kata yaitu *mbangun* dan *jiwo*. *Mbangun* berarti membuat sesuatu menjadi lebih baik dan *jiwo* berarti jiwa atau bisa juga diartikan hati. Jadi *Mbangun Jiwo* pada skripsi ini adalah nama dari program acara siraman rohani agama Islam di radio Satunama.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1998, hlm 664

### 3. Kecerdasan Spiritual

Pembicaraan mengenai kecerdasan spiritual tidak lepas dari konsep filosofis yang menjadi latar belakangnya. Konsep mengenai kecerdasan spiritual itu sendiri sebenarnya sudah lama diperbincangkan, hanya saja dengan kemasan yang berbeda. Dalam ilmu psikologi dikenal tiga aliran besar yang menjadi inspirasi bagi banyak aliran yang berkembang. Aliran tersebut adalah behaviorisme, psikoanalisis dan humanistik. Kecerdasan spiritual banyak mengembangkan konsep-konsepnya dari aliran humanistik. Aliran humanistik ini kemudian mengembangkan sayapnya secara spesifik membentuk psikologi transpersonal, dengan landasan pengalaman keagamaan sebagai *peak experience*, *plateau* dan *fartherst of human nature*.

Zohar dan Marshall mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dengannya kita bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.<sup>2</sup> Kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan yang akan berperan untuk memfasilitasi terjadinya dialog antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, dimana kecerdasan spiritual memberikan arti yang lebih mendalam terhadap kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

---

<sup>2</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ, *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbury, 2000), hal. 39.

Dalam terminologi Islam, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*.<sup>3</sup> *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak tubuh manusia. *Qalb* dalam arti ini adalah *qalb* yang benar-benar pusat kecerdasan spiritual manusia. *Qalb* atau hati merupakan pusat dari segala kendali amal perbuatan manusia, jika dalam hati ini baik maka setiap amal perbuatan manusia akan menjadi baik pula. Namun sebaliknya jika hati ini jelek maka yang akan tercermin dalam perbuatan dan perilaku manusia akan menjadi jelek. Perbaikan kecerdasan spiritual untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik dalam perilaku dan perbuatannya sangatlah penting. Sebagai khalifah atau pemimpin dimuka bumi ini yang menentukan baik tidaknya, lestari tidaknya alam ini salah satunya adalah sangat dipengaruhi oleh manusia itu sendiri. Jadi sangatlah penting untuk membuat manusia menjadi lebih cerdas secara spiritual agar nantinya dapat ikut melestarikan alam ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan erat dengan bagaimana menghadapi persoalan, makna hidup, atau bagaimana menjadi lebih bermakna dalam hidup yang ditentukan oleh *qalb*. Dengan demikian yang dimaksud dengan judul skripsi: "Pengaruh Acara *Mbagun Jiwo Terhadap Kecerdasan Spiritual*" adalah suatu penelitian lapangan yang membahas tentang pengaruh acara siraman rohani *Mbangun Jiwo* terhadap kecerdasan spiritual pendengar Radio Satunama.

---

<sup>3</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta : Ircisod, 2006), hal. 63.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Berita kriminalitas semakin beragam di berbagai media massa saat ini. Bisa dipastikan setiap hari selalu ada berita kriminali, baik pembunuhan, penjambretan, pemerkosaan, perampokan, dan yang lainnya. Sepertinya bukan sesuatu yang mengherankan lagi, walau sebenarnya ini sangat menyedihkan. Banyaknya kasus seperti Pembunuhan, perampokan, perkosaan, pencurian, perselingkuhan, bunuh diri ataupun karena kasus narkoba bia jadi ini disebabkan karena rendahnya tingkat kcerdasan spiritual yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Banyak orang mengkonsumsi narkoba dengan alasan salah satunya untuk menikmati hidup ini. Atau ada juga yang beralasan untuk mengalihkan perhatian dari berbagai masalah hidup yang sedang dihadapi. Bukan tanpa alasan hal ini terjadi, biasanya beberapa kasus kejahatan terjadi berlandaskan karena tuntutan hidup yang semakin berat.

Dengan alasan tersebut banyak orang yang menghalalkan berbagai cara untuk bisa bertahan hidup. Sudah bukan rahasia lagi adanya lokalisasi, kemudian kasus penjambretan, bahkan di tingkat yang lebih tinggi kasus korupsi juga terjadi disana sini, ini menjadi salah satu pertanda kenapa manusia begitu serakah untuk bisa mendapatkan uang dalam rangka mempertahankan hidup tanpa mempertimbangkan kebaikan dan kebenaran yang seharusnya di lakukan. Ini menjadi salah satu keprihatinan yang harus difikirkan jalan keluarnya, sehingga paling tidak bisa diminimalisir kejadiannya. Mungkin karena alasan inilah manusia menjadi sosok makhluk paling unik dan misterius didunia ini.

Pada saat tertentu, seseorang tampil sebagai makhluk yang benar-benar baik dalam setiap perilakunya namun kadang-kadang manusia akan nampak sifat buruknya sehingga setiap perilakunya bertentangan dengan norma yang ada baik dalam norma agama maupun norma kemasyarakatan.

Menurut Abdul, seluruh sepak terjang tingkah laku manusia ini bermuara pada satu titik, yaitu *qalb*. Dari titik sentral inilah yang paling menentukan perbuatan atau perilaku manusia, segala kebaikan bisa mengalir dari sini, tapi segala macam bentuk perilaku kejahatan juga bisa mengalir dari sini.

Titik ini akan memberikan implikasi dampak positif dan negatif cukup besar bagi kehidupan seseorang dan lingkungannya, dan kekuatan ini disebut sebagai kecerdasan spiritual.<sup>4</sup> Dimana seseorang harus selalu bisa mengendalikan setiap pergolakan yang ada dalam hati, sehingga apa yang akan keluar yang merupakan cerminan dari sesuatu yang ada dalam hati akan baik apabila kita bisa mengendalikannya sesuai dengan norma yang berlaku baik itu norma dalam agama maupun norma dalam masyarakat.

Sering kita dengar juga pendapat dari beberapa ulama' yang menyampaikan jika hati kita merupakan pusat dari kendali segala perilaku kita, jika segumpal darah yang ada dalam tubuh ini baik maka perilaku kita juga akan baik, namun jika segumpal darah yang ada dalam tubuh kita ini jelek maka akan berdampak jelek juga perilaku kita.

---

<sup>4</sup> *Ibid*

Hasil sebuah penelitian yang dilakukan oleh Marsha Sinetar menunjukkan bahwa banyak anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual mampu membuat pemahaman-pemahaman yang lebih tinggi dan mampu melihat segala sesuatu berbeda hakikatnya. Ini bisa juga diartikan jika pada hati anak-anak tersebut masih baik belum terpengaruh banyak oleh perilaku orang lain yang akan membuat hati anak-anak tersebut menjadi jelek. Dengan kata lain kita juga dapat membuat kesimpulan jika sebenarnya manusia dianugrahi sesuatu oleh Allah adalah yang terbaik. Dalam kondisi yang suci, namun karena lingkungan yang melingkupi maka tidak sedikit manusia menjadi menghalalkan segala cara untuk bisa bertahan hidup. Yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana untuk tetap menjaga anugerah hati yang suci ini dengan segala sesuatu yang baik agar hati tetap baik sehingga tetap mempunyai kecerdasan spiritual yang baik.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya.<sup>5</sup> Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, seseorang mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

---

<sup>5</sup> Marsha Sinetar, *Kecerdasan Spiritual, Belajar dari Anak yang Memiliki Kesadaran Dini*, terj. Soesanto Boedidasrmo, (Jakarta: PT Elx Media Komputido, 2001), hal. x-xi.

Kecerdasan spiritual diharapkan berfungsi sebagai puncak kecerdasan yang merupakan kesadaran hati yang paling jernih hingga bertemunya kebenaran sejati serta mampu membimbing manusia menjadi makhluk yang mulia. Dari uraian di atas nyata bahwa kecerdasan spiritual mutlak dibutuhkan, agar manusia dapat menjadi pribadi yang kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, dapat menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual.

Bahkan Tanis Helliwell mengatakan bahwa tingkat kesuksesan hidup seseorang pada dekade yang akan datang akan meningkat jika memiliki kecerdasan spiritual.<sup>6</sup> Dengan kata lain kecerdasan spiritual ini akan sangat penting untuk menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Sehubungan dengan hal itu pula, peneliti melihat kenyataan yang terjadi pada pendengar Radio Satunama.

Dengan adanya berbagai penderitaan, halangan, keputusasaan, kehilangan dan tantangan hidup pasca terjadinya gempa, seseorang diuji kematangan intelektual, mental, moral-sosial maupun spiritualnya. Belum lagi beban hidup yang dirasa semakin berat. Selain itu, banyaknya terjadi pemaknaan yang keliru terhadap peristiwa hidup yang dialami seseorang dan kekurangmampuan memaknai semua pekerjaan, pengalaman dan semua aktivitas.

---

<sup>6</sup> Tanis Helliwell, *Spiritual Intelligence*, lih. dalam <http://www.spiritualintelligence.com/spirituality.html>.

Dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna akan menjauhkan seseorang pada nilai kepuasan, keindahan dan kebahagiaan hidup. Dalam bahasa agama, dengan niat yang ikhlas, demi orang lain bukan semata-mata untuk dirinya sendiri, atau demi kemanusiaan secara umum. Atau lebih jauh lagi, bagi orang taat beragama adalah demi Tuhannya.

Menurut Zohar dan Marshall, seseorang membutuhkan *religius framework* (kerangka religius) sebagai pembimbing untuk memiliki dan meningkatkan potensi kecerdasan spiritual. Hal ini juga dikemukakan oleh Dr. Dimitri Mahayana bahwa seseorang yang religius diharapkan lebih cerdas secara spiritual dibandingkan yang tidak religius.<sup>7</sup>

Kerangka religius ini dapat ditempuh seseorang melalui berbagai cara, seperti bersemedi menenangkan hati dari segala bentuk aktifitas duniawi, mengikuti *training SQ*, rutin menjalankan ibadah keagamaan dan melakukan hal-hal yang menunjang ketaatan dalam beragama seperti mengikuti pengkajian agama baik secara langsung menghadiri majelis ta'lim ataupun dengan cara lain seperti menyimak acara-acara siraman rohani yang cukup banyak disiarkan oleh beberapa media elektronik. Dengan demikian maka ketenangan hati yang akan berdampak terhadap pengambilan keputusan yang tepat dalam mensikapi tantangan hidup ini. Dalam karya tulis ini penulis akan menyampaikan tentang acara siraman rohani yang disiarkan oleh salah satu radio swasta yang berada di Kabupaten Sleman Yogyakarta, yaitu siaran rohani Islam di radio Satunama yang diberi nama *Mbangun Jiwo*.

---

<sup>7</sup> Dimitri Mahayana, "Menggunakan IQ sebagai Satu-Satunya Tolok Ukur Manusia: Sebuah Pengantar" dalam pengantar buku *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum*, karya Ir. Agus Nggermanto, (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 15.

Karena salah satu pengaruh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang adalah dengan meningkatkan pengetahuannya maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian ini. Di dalam acara *Mbangun Jiwo*, pendengar diajak untuk melakukan perenungan mendalam terhadap persoalan-persoalan hidup, memiliki penglihatan menyeluruh, mengenali motif diri yang paling dalam, merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dan merasakan kehadiran Tuhan. Sehingga acara *Mbangun Jiwo* memberikan kerangka berpikir yang lebih luas dan bermakna dan berdasar pada kerangka nilai-nilai religius Islamiah. Dengan sentuhan-sentuhan siraman rohani tentang bagaimana manusia harus belajar bersyukur karena telah banyak nikmat yang diterima, bagaimana manusia harus bisa saling bahu membahu dalam menghadapi tantangan hidup sebagai makhluk sosial.

Menjadi tujuan pokok dalam penyampaian syiar yang dituangkan dalam acara *Mbangun Jiwo*. Dari penjabaran permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian pada pendengar Radio Satunama tentang pengaruh mendengarkan acara *Mbangun Jiwo* terhadap kecerdasan spiritual seseorang.

### C. Rumusan Masalah

Salah satu upaya untuk meningkatkan tingkat kecerdasan spiritual dikemukakan oleh Dr. Dimitri Mahayana bahwa seseorang yang religius diharapkan lebih cerdas secara spiritual dibandingkan yang tidak religius.<sup>7</sup> Kerangka religius ini dapat ditempuh seseorang melalui berbagai cara, seperti bersemedi menenangkan hati dari segala bentuk aktifitas duniawi, mengikuti *training SQ*, rutin menjalankan ibadah keagamaan dan melakukan hal-hal yang menunjang ketaatan dalam beragama seperti mengikuti pengkajian agama baik secara langsung menghadiri majelis ta'lim ataupun dengan cara lain seperti menyimak acara-acara siraman rohani yang cukup banyak disiarkan oleh beberapa media elektronik.

Dalam skripsi ini penulis menyampaikan bagaimana radio Satunama membuat program acara siraman rohani yang dikemas dalam acara *Mbangun Jiwo*. Selain itu penulis juga mengungkapkan bagaimana respon atau tanggapan pendengar setia Radio Satunama terhadap acara *Mbangun Jiwo*. Apakah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh ahli di atas atau tidak. Dari penjabaran latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh mendengarkan acara *Mbangun Jiwo* terhadap kecerdasan spiritual pendengar Radio Satunama?

---

<sup>7</sup> Dimitri Mahayana, "Menggunakan IQ sebagai Satu-Satunya Tolok Ukur Manusia: Sebuah Pengantar" dalam pengantar buku *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum*, karya Ir. Agus Nggermanto, (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 15.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh mendengarkan acara *Mbangun Jiwo* terhadap kecerdasan spiritual pada pendengar Radio Satunama. Jika ada pengaruh mendengarkan acara *Mbangun Jiwo* terhadap kecerdasan spiritual pendengar radio Satunama, maka berapa besar pengaruh mendengarkan acara *Mbangun Jiwo* terhadap kecerdasan spiritual pendengar setia radio Satunama.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memperkaya informasi terutama bagi disiplin ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam tentang program acara radio yang mempunyai manfaat terhadap peningkatan kecerdasan spiritual bagi pendengarnya, sehingga akan ikut membentuk masyarakat yang lebih baik.

##### 2. Secara Praktis

1. Bagi para praktisi yang bergerak dalam bidang komunikasi (radio) diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam membuat konsep sebuah acara yang efektif dan efisien bagi peningkatan kecerdasan spiritual

2. Bagi masyarakat dan lingkungan secara umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pentingnya kecerdasan spiritual baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

3. Bagi pengelola radio Satunama, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadikan bahan koreksi sehingga bisa meningkatkan kualitas penyajiannya, sehingga lebih mengena pada misi yang ditargetkan dan dapat dengan mudah diterima oleh pendengar setia radio Satunama.

## **F. KERANGKA TEORITIK**

### **1. Komunikasi Islam**

Menurut Prof. Dr. Dedy Mulyana Pengantar Ilmu Komunikasi, 1998, alur dan komponen komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikator/Sender - Pengirim pesan
2. Encoding - Proses penyusunan ide menjadi simbol/pesan
3. Message - Pesan
4. Media - Saluran
5. Decoding - Proses pemecahan / penerjemahan simbol-simbol
6. Komunikan / Receiver - Penerima pesan
7. Feed Back - Umpan balik, respon.

Mengacu pada pendapat tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa setiap perilaku manusia yang melibatkan orang lain untuk saling bertutur sapa bisa juga dikatakan sebagai sebuah proses komunikasi. Atau bahkan proses komunikasi bisa terjadi walaupun hanya terdiri dari komponen komunikator, message, dan media saja seperti halnya komunikasi dalam media masa radio. Atau juga proses pengalihan informasi untuk untuk memperoleh tanggapan ini juga bisa dikatan sebuah proses komunikasi.

### Fungsi Komunikasi

1. To Inform - menginformasikan
2. To Educate - mendidik
3. To Entertain - menghibur
4. To Influence - mempengaruhi

Komunikasi Islam merupakan penjabaran dari teori tentang komunikasi secara umum yang didefinisikan dengan ajaran Islam. Dengan demikian proses maupun unsurnya sama dengan komunikasi secara umum. Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

### Model Komunikasi Aristoteles

Aristoteles menerangkan tentang model komunikasi dalam bukunya Rhetorica, bahwa setiap komunikasi akan berjalan jika terdapat 3 unsur utama:

1. Pembicara, yaitu orang yang menyampaikan pesan
2. Apa yang akan dibicarakan (menyangkut Pesannya itu sendiri)
3. Penerima, orang yang menerima pesan tersebut.

### Model Komunikasi David K.Berlo

Dalam model komunikasi David K.Berlo, diketahui bahwa komunikasi terdiri dari 4 Proses Utama yaitu SMRC (Source, Message, Channel, dan Receiver) lalu ditambah 3 Proses sekunder, yaitu Feedback, Efek, dan Lingkungan.

1. Source (Sumber), Sumber adalah seseorang yang memberikan pesan atau dalam komunikasi dapat disebut sebagai komunikator. Walaupun sumber biasanya melibatkan individu, namun dalam hal ini sumber juga melibatkan banyak individu. Misalnya, dalam organisasi, Partai, atau lembaga tertentu. Sumber juga sering dikatakan sebagai *source*, *sender*, atau *encoder*.
2. Message (Pesan), pesan adalah isi dari komunikasi yang memiliki nilai dan disampaikan oleh seseorang (komunikator). Pesan bersifat menghibur, informatif, edukatif, persuasif, dan juga bisa bersifat propaganda. Pesan disampaikan melalui 2 cara, yaitu Verbal dan Nonverbal. Bisa melalui tatap muka atau melalui sebuah media komunikasi. Pesan bisa dikatakan sebagai Message, Content, atau Information
3. Channel (Media dan saluran komunikasi), Sebuah saluran komunikasi terdiri atas 3 bagian. Lisan, Tertulis, dan Elektronik. Media disini adalah sebuah alat untuk mengirimkan pesan tersebut. Misal secara personal (komunikasi interpersonal), maka media komunikasi yang digunakan adalah panca indra atau bisa memakai media telepon, telegram, handphone, yang bersifat pribadi. Sedangkan komunikasi yang bersifat

massa , dapat menggunakan media cetak (koran, surat kabar, majalah, dll) , dan media elektronik(TV, Radio). Receiver (Penerima Pesan), Penerima adalah orang yang mendapatkan pesan dari komunikator melalui media. Penerima adalah elemen yang penting dalam menjalankan sebuah proses komunikasi. Karena, penerima menjadi sasaran dari komunikasi tersebut. Penerima dapat juga disebut sebagai public, khalayak, masyarakat, dll.

Elemen Tambahan :

1. Feedback (Umpan Balik), Umpan balik adalah suatu respon yang diberikan oleh penerima. Penerima disini bukan dimaksudkan kepada penerima sasaran (khalayak), namun juga bisa didapatkan dari media itu sendiri. Misal, kita sebagai seorang penulis mengirimkan sebuah artikel kepada suatu media massa. Lalu, bisa saja kita artikel kita ternyata bagus, namun ada beberapa hal yang harus di edit. Sehingga, pihak media mengembalikan artikel kita untuk di edit ulang.
2. Efek, sebuah komunikasi dapat menyebabkan efek tertentu. Efek komunikasi adalah sebuah respon pada diri sendiri yang bisa dirasakan ketika kita mengalami perubahan (baik itu negatif atau positif) setelah menerima pesan. Efek ini adalah sebuah pengaruh yang dapat mengubah pengetahuan, perasaan, dan perilaku (Kognitif, afektif, dan konatif)
3. Lingkungan, adalah sebuah situasi yang dapat mempengaruhi terjadinya suatu komunikasi. Situasi Lingkungan terjadi karena adanya 4 faktor :

- a. Lingkungan Fisik(Letak Geografis dan Jarak)
- b. Lingkungan Sosial Budaya (Adat istiadat, bahasa, budaya, status sosial)
- c. Lingkungan Psikologis ( Pertimbangan Kejiwaan seseorang ketika menerima pesan)
- d. Dimensi Waktu (Musim, Pagi, Siang, dan Malam)

Menurut Toto Tasmara, ada beberapa unsur komunikasi Islam terdiri dari beberapa komponen berikut :

1. Sumber : Al-Qur'an dan Hadits.
2. Komunikator : Ulama dan umat muslim yang dewasa.
3. Pesan : Penjabaran Al-Qur'an dan Hadits.
4. Pendekatan : Hikmah, kasih sayang, dan persuasif.
5. Tujuan :
  - a. Perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan isi dan harapan dari pesan-pesan yang disampaikan.
  - b. Terwujudnya amal sholeh, perbuatan yang selaras dengan Al-Qur'an dan hadits.<sup>11</sup>

Jurnalistik Islami adalah dapat dirumuskan sebagai suatu proses meliputi, mengolah, dan menyebarkan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam. Khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam, serta berbagai pandangan dengan perspektif ajaran Islam kepada khalayak melalui media massa.

---

<sup>11</sup> Hasan,"*Humor Dalam Dakwah Islam*",Skripsi, hlm 10-11.

Dapat juga jurnalistik Islami dimaknai sebagai proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat muatan dan sosialisasi nilai-nilai Isla. Dengan demikian, jurnalistik Islami dapat dikatakan sebagai *crusade journalism*, yaitu jurnalisme yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu. Jurnalistik Islami pun bernafaskan jurnalisme profetik, suatu bentuk jurnalisme yang tidak hanya melaporkan berita dan masalah secara lengkap, jelas, jujur, serta aktual, tetapi juga memberikan interpretasi serta petunjuk ke arah perubahan, transformasi, berdasarkan cita-cita etik dan profetik Islam. Ia menjadi jurnalisme yang secara sadar dan bertanggungjawab memuat kandungan nilai-nilai dan cita Islam (M. Syafi'i Anwar, 1989:166). Jurnalistik Islami, dengan demikian, mengemban misi 'amar ma'ruf nahyi munkar, "Dan hendaklah ada sebagian di antara kamu sekelompok orang yang senantiasa mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, dan mencegah yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Q.S. 3:104). Jadi, jurnalistik Islami adalah upaya da'wah Islamiyah juga. Karena jurnalistik Islami bermisi 'amar ma'ruf nahyi munkar, maka ciri khasnya adalah menyebarkan informasi tentang perintah dan larangan Allah SWT.

Pada dekade saat ini, siaran spiritual Islami mengalami perkembangan yang cukup marak dan menggembirakan, hampir semua media elektronik menyiarkan siraman rohani keagamaan kepada masyarakat, karena melihat acara siraman rohani bisa menjadi salah satu program andalan yang bisa menjadi sumber pendapatan bagi salah satu media.

Tentunya juga mempunyai tujuan pokok yang lebih penting yaitu pemberdayaan masyarakat yang lebih baik. Media radio menjadi salah satu media yang paling efektif dalam rangka penyampaian pesan kepada masyarakat, hal ini terutama disebabkan oleh sifat kekompakan, kecepatan, dan jangkauan yang cukup luas dalam penyampaian pesan. Sehingga dengan cukup menggunakan satu media sudah dapat menyentuh beberapa audiens. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan kenapa media radio dianggap media yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan yang dimaksud kepada audiens dengan jumlah yang banyak.

Menurut Munthe, siaran spiritual bertujuan untuk membina mental dan spiritual pendengar sesuai dengan jiwa dan semangat falsafah bangsa dan negara.<sup>8</sup> Dimana sebuah siaran yang mempunyai muatan untuk mengajak kepada khalayak agar taat dengan sebuah peraturan yang ada dalam masyarakat bahkan dalam kita hidup berbangsa dan bernegara. Dengan demikian akan mempunyai manfaat untuk menciptakan mental yang baik bagi audiens. Sedangkan Muis berpendapat bahwa ciri khas sistem komunikasi massa Islam adalah menyebarkan informasi kepada pendengar, pembaca atau pemirsa mengenai perintah dan larangan Allah Swt.

Dengan demikian apa yang disajikan dalam sebuah acara merupakan sesuatu yang diharapkan akan membangun sifat dari individu yang menjadi sasaran dari komunikasi tersebut. Sehingga sebuah acara akan memberikan manfaat sebagai kerangka berpikir yang lebih luas dan bermakna dan berdasar pada kerangka nilai-nilai religius, terutama Islamiah.

---

<sup>8</sup> Munthe, "Media Komunikasi Radio", hlm 15.

Pendengar membutuhkan *religius framework* (kerangka religius) sebagai pembimbing untuk memiliki dan meningkatkan potensi kecerdasan spiritual, sehingga pendengar yang religius diharapkan lebih cerdas secara spiritual dibandingkan yang tidak religius. Pendengar mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi dikerenakan dalam kesehariaannya mampu mengoptimalkan peran Rasulullah s.a.w sebagai figur yang menjadi contoh bagi manusia.

Hal ini semestinya harus dilakukan terutama oleh umat Islam karena memang Rosulullah S.A.W memiliki budi pekerti yang luhur dan mampu tampil sebagai seorang pemimpin yang abadi. Misalnya, selalu mensyukuri nikmat, karena orang yang mudah bersyukur akan mudah menemukan kebahagiaan, keikhlasan menerima apa saja yang diberikan dan hanya semata-mata karena Allah.

Mampu mengelola rasa kecewa agar jangan sampai membelenggu hidup serta pengendalian diri terhadap belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali. Dalam sisi kehidupan yang kompleks, seorang pendengar memiliki tugas-tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tanggung jawab dari peran yang dijalankan. Menjadi anggota keluarga, masyarakat maupun sebagai pribadi yang tercipta karena Allah. Dalam menjalankan perannya itulah, subjek ( pendengar ) menghadapi berbagai peristiwa yang mampu mempengaruhi kekuatan kecerdasan spiritual antara lain tuntutan kebutuhan ragawi, tuntutan ekonomi, tuntutan lingkungan sekitar mau pun tuntutan sebagai mahluk yang beragama.

Melalui pembahasan tema-tema yang dekat dengan keagamaan menjadi salah satu cara untuk mengerti bagaimana menjadi sosok manusia yang perilakunya bermuara pada *qalbu*. Menurut Abdul, dari titik *qalbu* inilah, segala kebaikan mengalir. Titik ini akan memberikan implikasi dampak positif dan negatif cukup besar bagi kehidupan seseorang dan lingkungannya. Menurut Munthe, siaran spiritual ini memang bertujuan untuk membina mental dan spiritual pendengar sesuai dengan jiwa Al-qur'an dan Hadits dan semangat falsafah bangsa dan negara.<sup>23</sup>

Pendengar menyadari dan meyakini bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan dan memiliki potensi yang luar biasa untuk menjadi dan memiliki apa pun yang diharapkan. Potensi dan peluang yang tidak terbatas inilah yang harus dieksplorasi dan kembangkan dalam rangka mewujudkan impian-impian serta misi hidup bagi sesama dan dunia pada umumnya.

## **2. Kecerdasan Spiritual**

### **a) Definisi Kecerdasan Spiritual**

Ada beberapa konsep kecerdasan spiritual yang akan dijelaskan dibawah ini yang sering dipergunakan oleh para ahli untuk menjelaskan tentang konsep kecerdasan spiritual. Konsep pertama tentang kecerdasan spiritual berasal dari konsep Islam yang diperoleh dari penjabaran Rukun Iman yaitu enam hal yang harus diimani oleh setiap orang Islam.

---

<sup>23</sup> Munthe, "Media Komunikasi Radio", hlm 15.

*God Spot* atau titik Tuhan berada dalam lingkaran terdalam dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual. Maksudnya adalah pada dasarnya manusia itu terlahir sebagai manusia yang fitrah (suci) dan memiliki sifat yang baik sebagai cerminan dari sifat-sifat Tuhan. Tetapi dunia telah meruntuhkannya dengan berbagai pengaruh yang ada seperti kebutuhan, lingkungan dan kesenangan sehingga manusia yang rendah kecerdasan spiritualnya akan jauh dari sifat-sifat Tuhan. Sebaliknya manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi berarti memiliki sifat-sifat dari Tuhan.

Konsep kedua dikemukakan oleh Sinetar dari hasil pengamatannya pada anak-anak yang hidup dalam keluarga yang harmonis serta penuh kasih sayang. Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam, yaitu mewujudkan hal yang terbaik, hal yang utuh dan hal yang paling manusiawi. Kemampuan itu berwujud gagasan, energi, niat, visi, dorongan dan arah panggilan hidup yang mengalir dalam diri dan kesadaran yang hidup bersama dengan cinta. Dan pengamatan ini membuktikan bahwa dari keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang mendorong terciptanya kecerdasan spiritual yang baik pada anak-anak.

Konsep ketiga tentang kecerdasan spiritual dikemukakan oleh Levin<sup>12</sup> (dalam Kawuryan) yang mengatakan bahwa ada 3 tahap bagi manusia untuk memperoleh kecerdasan spiritual yaitu:

1. Berusaha memahami dan mengalami realitas spiritual dalam hidup dengan menekankan pada kekuatan intuisi
2. Membawa pengetahuan spiritual yang sudah ada ke kecerdasan dengan cara merefleksikan pengetahuan spiritual tersebut dalam sikap hidup yang toleran, terbuka, jujur, adil dan penuh cinta kasih pada sesama
3. Refleksi pengetahuan spiritual ke kecerdasan spiritual dan dibawa ke dalam pengalaman-pengalaman spiritual yang hadir dalam perilaku keseharian, sehingga dapat mempertajam kearifan spiritual individu yang merupakan wujud nyata dari dimilikinya kecerdasan spiritual.

Konsep kecerdasan spiritual yang keempat adalah pendapat dari Edwards, yang menyatakan bahwa muara kecerdasan spiritual adalah bagaimana manusia mampu menemukan apa yang dicari dalam dirinya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang siapa diri manusia sebenarnya dan untuk apa manusia dilahirkan ke dunia.

---

<sup>12</sup> F. Kawuryan, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Bereaksi terhadap Frustrasi pada Remaja Siswa Sekolah Kejuruan Negeri dan Berbasis Agama*. Tesis Tidak Diterbitkan (Yogyakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. 2003) hal. 19.

Bagaimana kehidupan pernikahan di keluarga, bagaimana hubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya serta bagaimana kondisi spiritual dirinya seiring dengan makin bertambahnya usia.<sup>13</sup> Konsep kecerdasan spiritual yang kelima menggunakan landasan konsep dari Mas`ud.

Dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual diperoleh dengan mengikuti sifat-sifat Rasulullah sebagai figur yang menjadi contoh bagi manusia karena memiliki budi pekerti yang luhur dan mampu tampil sebagai seorang pemimpin yang abadi. Rasulullah dijadikan patokan untuk menjadi suri tauladan yang baik karena terbukti bisa menghadapi setiap hal yang menjadi permasalahan pada masa beliau hidup.

Dinyatakan bahwa kecerdasan spiritual yang representatif dalam hidup manusia dapat dilihat dalam lima hal menurut mas`ud, yaitu.<sup>14</sup>

1. Tulus tanpa pamrih dalam belajar, bekerja dan beramal
2. Berkata dan bersikap jujur serta menepati janji
3. Kesabaran, keuletan dan ketegaran dalam menghadapi berbagai masalah
4. Keberanian dalam menghadapi segala tantangan
5. Berpihak kepada kaum yang lemah
6. Pemaaf

---

<sup>13</sup> Ibid hal 25

<sup>14</sup> Ibid hal 31

Konsep kecerdasan spiritual yang keenam adalah adalah konsep dari Zohar dan Marshall yang membagi enam jalan manusia untuk mendapatkan kecerdasan spiritual, yaitu:<sup>15</sup>

1. Jalan tugas, berisi motivasi untuk bergaul, mempunyai rasa memiliki dan dimiliki oleh komunitasnya
2. Jalan pengasuhan, berisi motivasi untuk mengasihi, menyayangi, mengasuh, melindungi dan memberi kesuburan pada alam sekitar
3. Jalan pengetahuan, berisi motivasi untuk memahami, mengetahui dan menjelajah sehingga akhirnya didapatkan pemahaman tentang jati dirinya
4. Jalan perubahan diri, berisi motivasi untuk kreatif, bertahan hidup dan mengenal kematian
5. Jalan persaudaraan, berisi motivasi untuk menjadi warga negara yang baik dan berani berkorban untuk sesamanya dan yang dicintainya
6. Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian, berisi motivasi untuk kebijaksanaan dalam berkuasa dan memberi pelayanan setia kepada sesama manusia, karena pada dasarnya pemimpin adalah wakil Tuhan di dunia.

---

<sup>15</sup> Ibid hal 39

Dari beragam konsep tentang kecerdasan spiritualitas diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam, sehingga dalam perilakunya manusia akan menjadi lebih baik dan sesuai dengan apa yang seharusnya, baik sesuai dengan Al Qur'an atau Hadis sebagai pedoman hidup. Dengan memiliki kecerdasan spiritual berarti seseorang memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang dijalani dan arah hidup. Karena kecerdasan spiritual ini akan membantu manusia untuk mengarahkan kegelisahan hati sehingga mengarah ke kehidupan yang lebih baik.

Dalam setiap langkah dan keputusan yang akan diambil selalu mempertimbangkan beberapa hal yang baik dan yang buruk, menggunakan hati nurani serta pikiran yang jernih dalam pengambilan keputusan.

### **b) Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual**

Menurut Zohar dan Marshal aspek-aspek kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :<sup>16</sup>

1. Kemampuan bersikap fleksibel, mampu menyesuaikan diri serta spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang lebih baik
2. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu mengatasi masalah dan melihat makna disetiap kejadian

---

<sup>16</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ, *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbury, 2000), hal. 51

3. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, sehingga menyadari intuisi yang datang dan menanggapi
4. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, yaitu adanya pemahaman tentang tujuan hidup
5. Keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu, ketidakinginan mengalami hal-hal yang dapat merugikan dirinya
6. Kemampuan untuk melihat ketertarikan berbagai hal
7. Mermiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana”
8. Memiliki kemampuan bekerja secara mandiri

Berbeda halnya dengan ahli yang lain dalam menentukan aspek-aspek yang mempengaruhi tentang kecerdasan spiritual. Menurut Khalil Khavari aspek-aspek dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Pandai bersyukur nikmat, karena rasa syukur tidak terbatas oleh apa pun. Orang yang mudah bersyukur akan mudah menemukan kebahagiaan
2. Keikhlasan, ikhlas diartikan tulus tanpa pamrih. Dengan kesabaran hati seseorang menerima apa saja yang diberikan kepadanya dan hanya semata-mata karena Allah

---

<sup>17</sup> Khalil Khavari, *Spiritual Intelligence, Practicall Guide to Personal Happiness*, (Canada : White Montain, 2000) hal. 80-82

3. Mampu mengelola rasa kecewa, mengalami kekecewaan sangatlah manusiawi. Namun kekecewaan janganlah membelenggu hidup. Dengan bersemangat dan berserah kepada Allah
4. Pengendalian diri, menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali atau nafsu batiniah yang tidak seimbang
5. Menerima diri sendiri, merasa bangga dan memandang diri sendiri dalam sisi yang positif dengan mengenali kekuatan dan kelemahan diri

**c) Karakteristik Orang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual**

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya dapat dilihat dari beberapa ciri yang melekat. Untuk mengetahui tentang keberadaan kecerdasan spiritual yang bekerja secara efektif atau bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan<sup>7</sup>:

1. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi dan integritas. Dengan prinsip hidup yang kuat tersebut, seseorang menjadi betul-betul merdeka dan tidak akan diperbudak siapa pun. Seseorang bergerak dibawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya.

---

<sup>7</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta : Ircisod, 2006), hal. 86.

2. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Berbagai penderitaan, rintangan dan tantangan yang hadir dalam kehidupan dihadapi dengan senyum dan keteguhan hati karena itu semua adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum.
3. Mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitas dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Berprofesi apapun seseorang, akan dimaknai dengan luas dan mendalam.
4. Memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi. Seperti dijelaskan oleh Zohar dan Marshall, bahwa manusia berbeda dengan mesin. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran ini menjadi bagian penting dalam kecerdasan spiritual karena diantara fungsi *God Spot* yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri seperti “siapakah aku ini sebenarnya?”. Dengan pertanyaan mendasar tersebut seseorang akan lebih mengenal dirinya dengan lebih baik dan mendalam. Dari pengenalan diri inilah seseorang akan mengenal tujuan dan misi hidupnya.

### **3. Komunikasi Islam dan Kecerdasan Spiritual**

Komunikasi Islam merupakan jenis komunikasi massa yang bermuatan ajaran Islam. Baik mulai dari proses penyampaian pesan maupun materi yang disampaikan serta komunikator yang menyampaikan pesan tersebut. Dari setiap proses komunikasi akan menimbulkan umpan balik dari responden. Ini tidak lepas dari tujuan sebuah komunikasi yaitu untuk memberikan pengaruh kepada orang lain. Sehingga diharapkan akan memberikan pengaruh yang sesuai dengan tujuan sebuah komunikasi tersebut. Seseorang bisa menjadi cerdas spiritual berarti mampu melalui batasan atau sekat-sekat tersebut dan menemukan siapa diri kita yang sebenarnya serta tujuan kehidupan kita. Menjadi cerdas spiritual berarti kita lebih memahami diri kita sebagai makhluk spiritual yang murni, penuh kasih, suci, dan memiliki semua sifat-sifat Ilahi.

Termasuk memiliki kemampuan sebagai pencipta realitas kehidupan yang berkualitas dan berkelimpahan. Dari penjelasan tersebut juga dapat diambil kesimpulan jika salah satu pengaruh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah dengan mengikuti kajian-kajian keagamaan. Kajian-kajian ini bisa berupa pengajian lewat jama'ah atau mungkin juga lewat acara siraman rohani yang bisa didapatkan dari berbagai sumber media, baik media elektronik maupun media cetak.

## **G. Hipotesis**

Pada dasarnya hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan, percobaan atau praktek. Sehingga belum bisa dikatakan sebagai sebuah jawaban. Dalam skripsi ini setelah melihat kerangka teoritik yang disajikan tersebut maka penulis kemudian merumuskan hipotesisnya, dan hipotesisnya adalah adanya hubungan positif antara mendengarkan acara *Mbangun Jiwo* dengan kecerdasan spiritual. Semakin sering seseorang mendengar acara *Mbangun Jiwo* maka akan semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya, semakin jarang seseorang mendengar acara *Mbangun Jiwo* maka akan semakin rendah tingkat kecerdasan spiritualnya.

## **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini digolongkan penelitian korelasional karena penelitian ini menghubungkan antara variabel bebas dengan variabel terikat serta bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kaitan satu variabel menjadi penyebab variabel yang lainnya. Variabel yang pertama atau yang mempengaruhi adalah variabel mendengarkan acara *Mbangun Jiwo* di radio Satunama, dan variabel yang kedua atau yang terpengaruh adalah variabel kecerdasan spiritual pendengar radio Satunama.

## 1. Definisi Operasional

### a. Intensitas Mendengarkan acara *Mbangun Jiwo*

Pendengar radio Satunama tersebar di beberapa daerah di wilayah provinsi Yogyakarta, meliputi Sleman, Bantul, Kota Yogyakarta, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Menurut data yang dimiliki oleh radio Satunama ada kurang lebih 5000 pendengar. Dari total jumlah pendengar yang ada kurang lebih sebanyak 500 orang merupakan pendengar aktif. Pendengar aktif inilah yang selalu mendengarkan di setiap acara yang disiarkan oleh radio Satunama termasuk acara *Mbangun Jiwo*. Dalam skripsi ini intensitas untuk mendengarkan acara *Mbangun Jiwo* di bagi menjadi 3 tingkatan, yaitu : tinggi, sedang, dan rendah. Intensitas ini nantinya akan diperoleh setelah dilakukan penelitian dilapangan. Walau dari data pendengar yang telah didapat oleh radio Satunama menunjukkan tingkat intensitas mendengarkan acara *Mbangun Jiwo* sedang.

Namun itu bukan sebagai pijakan pada penelitian ini karena nantinya masih akan di buktikan dengan survey di lapangan. Kemudian setelah dilakukan penelitian dilapangan diperoleh data dari total 50 responden terdapat 12 responden yang tingkat intensitasnya tinggi untuk mendengarkan acara *Mbangun Jiwo*, 38 responden termasuk dalam kategori sedang intensitasnya untuk mendengarkan acara *Mbangun Jiwo*, dan tidak satupun responden yang intensitasnya rendah untuk mendengarkan acara *Mbangun Jiwo*.

## b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam skripsi ini di landaskan dari teori menurut Khalil Khavari yang menyebutkan beberapa ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik. Menurut Khalil Khavari aspek-aspek dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Pandai bersyukur nikmat, karena rasa syukur tidak terbatas oleh apa pun. Orang yang mudah bersyukur akan mudah menemukan kebahagiaan
2. Keikhlasan, ikhlas diartikan tulus tanpa pamrih. Dengan kesabaran hati seseorang menerima apa saja yang diberikan kepadanya dan hanya semata-mata karena Allah.
3. Mampu mengelola rasa kecewa, mengalami kekecewaan sangatlah manusiawi. Namun kekecewaan janganlah membelenggu hidup. Dengan bersemangat dan berserah kepada Allah
4. Pengendalian diri, menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali atau nafsu batiniyah yang tidak seimbang
5. Menerima diri sendiri, merasa bangga dan memandang diri sendiri dalam sisi yang positif dengan mengenali kekuatan dan kelemahan diri

---

<sup>17</sup> Khalil Khavari, *Spiritual Intelligence, Practicall Guide to Personal Happiness*, (Canada : White Montain, 2000) hal. 80-82

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah orang atau subyek peristiwa terhadap penelitian.<sup>8</sup> Populasi juga diartikan sebagai semua individu-individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel hendak digeneralisasikan. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah pendengar setia yang aktif mendengarkan siaran radio Satunama khususnya acara *Mbangun Jiwo*. Mengingat berbagai pertimbangan dan keterbatasan yang ada pada peneliti maka peneliti tidak mengukur pada seluruh anggota populasi. Untuk itu diadakan penelitian sampel. Maksud penelitian sampel ini adalah penelitian yang tidak meneliti seluruh subyek yang ada dalam populasi.

Akan tetapi hanya diwakili oleh beberapa yang dianggap mewakili dari keseluruhan populasi tersebut. Untuk menentukan besar kecilnya sampel, peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan pembimbing dan juga melakukan survei ke beberapa pendengar radio Satunama dan juga pengelola radio Satunama. Hasil yang didapat adalah dari sekitar 500 pendengar aktif, 50 diantaranya dijadikan sampel untuk diteliti. Sampel ataupun subjek penelitian ini berjumlah 50 orang dimana pemilihan sampel atau subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*.

---

<sup>8</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hal. 104

Yaitu suatu pemilihan subyek yang didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>9</sup> Karakteristik subjek penelitian ini adalah:

- a. Sudah menjadi pendengar radio Satunama minimal 6 bulan.

Dengan alasan untuk mempengaruhi suatu perilaku seseorang diperlukan waktu yang tidak cepat. Setelah seseorang tahu yang mana yang baik dan yang mana yang jelek tidak akan seketika melakukan perubahan sikap, diperlukan suatu proses berfikir terlebih dahulu baru pada sebuah pelaksanaan.

- b. Berusia antara 40 tahun sampai 60 tahun.

Kecenderungan seseorang untuk lebih sadar dengan perilaku keagamaan yang baik biasanya terjadi pada orang berusia 30 tahun keatas. Selain itu juga untuk memberikan batasan kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini agar lebih memudahkan dalam pengambilan sampel.

- c. Tingkat pendidikan maksimal SMU atau yang sederajat.

Hal ini dikarenakan sebagian besar pendengar radio Satunama merupakan kalangan masyarakat menengah kebawah yang identik juga dengan tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi. Dan biasanya pula tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi akan

---

<sup>9</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hal. 104

diimbangi juga dengan cara berpikir yang sederhana sehingga memudahkan untuk terpengaruh oleh beberapa hal yang ada dilingkungan sekitar.

d. Bukan berprofesi sebagai ulama.

Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh lain yang menyebabkan semakin tingginya pengetahuan agama Islam yang disebabkan oleh faktor lain. Seperti ketekunan dalam mengikuti pengajian di pesantren. Untuk memperjelas tentang pengaruh Mbangun Jiwo apakah mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang agama Islam.

e. Berasal dari keluarga kurang mampu.

Tingkat perekonomian akan sangat berpengaruh terhadap labil tidaknya perilaku seseorang sehingga hal ini juga menjadi salah satu batasan dalam penelitian ini, selain karena memang sebagian besar dari pendengar radio Satunama merupakan kelompok masyarakat menengah kebawah yang memang menjadi target audien dari radio Satunama.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket atau skala ataupun kuisisioner yang dikembangkan oleh peneliti dan telah dikonsultasikan dengan pembimbing untuk mendapatkan saran-saran. Instrumen angket tersebut digunakan untuk mengukur variabel bebas yakni tingkat mendengarkan acara Mbangun Jiwo, dan variabel tak bebas atau variabel terikat yaitu tingkat kecerdasan spiritual pendengar radio Satunama.

Angket tersebut memuat dua variabel, yaitu variabel mendengarkan *Mbangun Jiwo* dan variabel kecerdasan spiritual. Dalam penelitian ini menggunakan jenis pertanyaan tertutup. Penskalaan dengan menggunakan metode rating yang dijumlahkan dari Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat kategori jawaban. Skala Likert merupakan metode penskalaan pernyataan yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya.

Responden akan diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaiannya terhadap isi pernyataan dalam empat macam katagori jawaban. Jawaban yang pertama yaitu Selalu diberi nilai (4), jawaban ke dua yaitu Sering (3), jawaban ke tiga yaitu Kadang-Kadang (2), dan Tidak Pernah (1).

---

<sup>18</sup> Sugiyono, 1994, "Metode Penelitian Administrasi", hlm 84, Bandung, Alfabet.

### 1. Skala *Mbangun Jiwo*

Skala *Mbangun Jiwo* disusun berdasarkan indikator variabel *Mbangun Jiwo* yaitu:

- a) Mengetahui seluk beluk acara *Mbangun Jiwo*
- b) Mampu menyebutkan tema dan ulama yang mengulas
- c) Antusiasme, keaktifan dan intensitas mendengarkan *Mbangun Jiwo*.

Skala *Mbangun Jiwo* berisi 25 aitem pertanyaan yang dibuat dalam bentuk kalimat pertanyaan atau pun pernyataan dengan empat alternatif jawaban yaitu “Selalu”, “Sering”, “Kadang-kadang” dan “Tidak Pernah”. Skor diberikan kepada subjek bergerak antara 1 sampai dengan 4. Nilai total dari seluruh aitem diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor aitem.

**Tabel 1.1**  
**Sebaran aitem skala *Mbangun Jiwo* sebelum *try out***

Variabel	Indikator	No Item
Mendengarkan <i>Mbangun Jiwo</i>	Mengetahui seluk beluk acara <i>Mbangun Jiwo</i>	1,2,3,4,5
	Mampu menyebutkan tema dan ulama yang mengulas	6,7,8,9,10
	Antusiasme, keaktifan dan intensitas mendengarkan <i>Mbangun Jiwo</i> .	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25

Sebelum digunakan dalam sebuah penelitian yang sesungguhnya, alat ukur ini akan diujicobakan terlebih dahulu pada sekelompok subjek yang representatif dari populasi yang hendak diteliti, setelah itu dicari validitas dan reliabilitasnya. Alat ukur diujicobakan dari tanggal 16 – 21 Juli 2009 jumlah subjek uji coba adalah 30 orang sebagai pendengar aktif radio Satunama. Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya.

Alat ukur yang valid mempunyai arti bahwa alat ukur tersebut mampu mengungkap data yang tepat dan dapat memberikan gambaran yang cermat mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subyek satu dengan lainnya. Syarat agar suatu aitem dapat diterima dan dianggap memuaskan untuk dipakai dalam penelitian adalah mempunyai koefisien validitas 0,361. Aitem yang memiliki koefisien kurang dari 0,361 atau nol dianggap gugur.

Berdasarkan hasil uji validitas melalui SPSS *for Windows*, menunjukkan bahwa dari 25 aitem skala *Mbangun Jiwo* terdapat 21 aitem valid dan 4 aitem tidak valid, yaitu nomor: 1, 2, 4, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, dan 24. Koefisien validitas bergerak dari 0,2067 sampai dengan 0,4875.

**Tabel 1. 2**  
**Validitas dan Reliabilitas Aitem *Mbangun Jiwo***

No Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item - Total Correlation
I1	65.8333	61.5920	.3422
I2	65.9000	62.4379	.2754
I3	65.8667	59.5678	.4049
I4	65.3333	62.9195	.2959
I5	65.5333	59.4989	.4649
I6	65.3667	60.3782	.4779
I7	65.6333	62.3782	.2745
I8	66.1667	61.8678	.3411
I9	65.6333	60.2402	.4029
I10	66.1667	63.1092	.3076
I11	66.2333	66.8057	-.0117
I12	66.0667	64.8230	.1652
I13	66.1000	63.7483	.1796
I14	65.9333	60.8230	.4522
I15	65.2667	62.9609	.3287
I16	65.9333	65.8575	.0399
I17	66.2333	63.9092	.2668
I18	66.1667	63.0402	.4081
I19	65.9667	63.3437	.2368
I20	66.8000	64.0276	.2184
I21	65.7667	60.1161	.4875
I22	65.2667	63.7885	.2067
I23	66.1000	69.6793	-.2232
I24	65.2333	65.2885	.1184
I25	65.9000	59.6793	.3944

Alpha = .7389      Standardized item alpha = .7365

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika instrumen tersebut mempunyai nilai stabil, tetap dan dapat diandalkan. Sebagaimana ditulis oleh Masri Singaribun dan Sofyan E, reliabilitas adalah *indeks* yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya untuk dapat diandalkan.

Bila suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasilnya relatif konstan, alat pengukur tersebut reliabel.<sup>20</sup> Untuk mengukur keandalan reliabilitas dari instrumen penelitian ini digunakan formula Alpha.<sup>21</sup> Sebesar 0,7365. Hasil penghitungan dengan SPSS 10 *for windows* dapat dilihat dalam tabel 1.2 diatas.

Berdasarkan penghitungan di atas maka dapat diketahui sebaran aitem setelah uji coba (tabel 1.3)

**Tabel 1.3**  
**Sebaran aitem skala *Mbangun Jiwo* setelah *try out***

Variabel	Indikator	No Item
Mendengarkan <i>Mbangun Jiwo</i>	Mengetahui seluk beluk acara <i>Mbangun Jiwo</i>	3, 5
	Mampu menyebutkan tema dan ulama yang mengulas	6, 9
	Antusiasme, keaktifan dan intensitas mendengarkan <i>Mbangun Jiwo</i> .	14,18,21, 25

<sup>20</sup> Masri Singaribun, Sofyan E. Metode Penelitian Survey, Jakarta, LP3ES, hlm 140.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta , Rineka Cipta, hlm65.

## 2. Skala Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Kecerdasan spiritual diukur berdasarkan indikator-indikator yang dibuat Khalil Khavari, yaitu:

- a. Pandai mensyukuri nikmat
- b. Keikhlasan
- c. Mampu mengelola rasa kecewa
- d. Pengendalian diri
- e. Menerima diri sendiri

Dari kisi-kisi diatas kemudian diterjemahan kedalam 35 butir pertanyaan. Skala Kecerdasan Spiritual berisi 35 aitem yang dibuat dalam bentuk kalimat pertanyaan atau pun pernyataan dengan empat alternatif jawaban yaitu “Selalu”, “Sering”, “Kadang-kadang” dan “Tidak Pernah”. Skor diberikan kepada subjek bergerak antara 1 sampai dengan 4. Nilai total dari seluruh aitem diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor aitem. Sebaran item skala kecerdasan spiritual dapat dilihat sesuai dengan tabel berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Sebaran aitem Skala Kecerdasan Spiritual sebelum *try out***

Variabel	Indikator	No Item
Kecerdasan Spiritual	Pandai bersyukur nikmat	1,2,3,4,5,6
	Keikhlasan	7,8,9,10,11,12
	Mampu mengelola rasa kecewa	13,14,15,16,17,18
	Pengendalian diri	19,20,21,22,23,24
	Menerima diri sendiri	25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35

Seperti halnya skala *Mbangun Jiwo*, alat ukur kecerdasan spiritual ini juga diuji cobakan terlebih dahulu pada sekelompok subjek yang representatif dari populasi yang hendak diteliti, setelah itu dicari validitas dan reliabilitasnya. Alat ukur diujicobakan dari tanggal 16 – 21 Juli 2009 jumlah subjek uji coba adalah 30 orang sebagai pendengar aktif radio Satunama.

Berdasarkan hasil uji validitas melalui *SPSS for Windows*, menunjukkan bahwa dari 35 aitem skala Kecerdasan Spiritual terdapat 33 aitem valid dan 2 aitem tidak valid, yaitu nomor: 6, 10, 16, 19, dan 21. Koefisien validitas bergerak dari 0,3299 sampai dengan 0,8826.

Untuk mengukur keandalan reliabilitas dari skala Kecerdasan Spiritual digunakan formula Alpha. Sebesar 0,9573. Hasil penghitungan dengan SPSS 10 for windows dapat dilihat dalam tabel 2.2.

**Tabel 2. 2**  
**Validitas dan Reliabilitas Aitem Kecerdasan Spiritual**

No Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item - Total Corelation
I1	113.7333	286.4782	.7727
I2	113.8667	292.3264	.5648
I3	113.6333	294.6540	.5824
I4	113.7333	290.2023	.6723
I5	113.7333	287.2368	.8405
I6	114.2000	305.0621	.1105
I7	113.6667	290.7816	.6963
I8	113.6667	291.7471	.6148
I9	113.8667	287.1540	.8047
I10	114.5000	309.7759	-.0639
I11	113.7667	286.7368	.8624
I12	113.7667	284.8747	.8826
I13	114.1333	290.5333	.6025
I14	113.6667	291.1954	.7962
I15	113.7333	284.8230	.7926
I16	114.5000	298.5345	.3483
I17	113.8333	287.1092	.8007
I18	113.9667	289.9644	.6046
I19	114.3000	297.9414	.3304
I20	114.0333	284.7920	.7692
I21	114.1333	298.2575	.3299
I22	113.8333	293.1092	.6037
I23	113.8000	290.5103	.7076
I24	114.0000	287.2414	.5964
I25	113.6333	295.4126	.6647
I26	113.9000	286.8517	.6689
I27	113.9000	297.1276	.3915
I28	113.8000	289.2000	.7143
I29	113.9667	287.8954	.6458
I30	114.0000	290.2069	.5497
I31	113.5667	295.7023	.6007
I32	113.8000	288.7172	.6919
I33	113.5667	291.9092	.7197
I34	113.8333	290.1437	.6808

Berdasarkan penghitungan tersebut ada beberapa aitem yang gugur dikarenakan memiliki nilai koefisien kurang dari 0,361. dengan demikian maka dapat diketahui sebaran aitem kecerdasan spiritual setelah dilakukan uji coba adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.3**  
**Sebaran aitem Skala Kecerdasan Spiritual setelah *try out***

Variabel	Indikator	No Item
Kecerdasan Spiritual	Pandai bersyukur nikmat	1,2,3,4,5
	Keikhlasan	7,8,9,11
	Mampu mengelola rasa kecewa	12,13,14,15,16,17
	Pengendalian diri	18,20,22,23,24
	Menerima diri sendiri	25,26,27,28,29,30,31,32,33

#### 4. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 26 sampai dengan 31 Juli 2009. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 50 orang pendengar radio Satunama. Penyebaran serta pengumpulan skala atau angket akan dibantu oleh beberapa teman penyiar dari radio Satunama.

Pengisian skala dilakukan sendiri oleh responden agar dapat memilih waktu yang luang dan tidak mengganggu aktivitasnya serta dapat lebih berkonsentrasi mengisi skala. Responden juga akan diberi kenang-kenangan sebagai tanda ucapan terima kasih karena telah membantu kelancaran proses penelitian ini.

## **5. Analisis Data**

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan program *SPSS for windows*, yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu :

1. Analisis Uji Pra Syarat, yang meliputi:
  - a) Uji Normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak.
  - b) Uji Linearitas, digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya satu hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Analisis Korelasi *Product Moment* dari Pearson.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tidak adanya hubungan yang positif antara mendengarkan acara *Mbangun Jiwo* dengan tingkat kecerdasan spiritual pada pendengar radio Satunama. Ini dibuktikan dengan perhitungan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan nilai dari  $r$  tabel. Dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,061 dan nilai  $r$  tabel sebesar 0,279. Karena nilai  $r$  hitung lebih kecil dari nilai  $r$  tabel maka kesimpulannya adalah tidak adanya hubungan yang positif antara intensitas mendengarkan acara *Mbangun Jiwo* dengan tingkat kecerdasan spiritual pendengar radio Satunama.

#### B. Saran

Saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

##### 1. Bagi Pengelola Radio Satunama

Walaupun dari hasil penelitian membuktikan bahwa intensitas mendengarkan *Mbangun Jiwo* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kecerdasan spiritual namun hal ini perlu dilakukan karena merupakan salah satu acara yang disenangi oleh pendengar radio Satunama yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual tinggi. Sehingga akan lebih baik lagi penyajian acara *Mbangun Jiwo* agar lebih banyak disenangi oleh pendengar radio Satunama.

## 2. Bagi Masyarakat atau Pendengar

Bagi masyarakat umum, terutama penikmat radio, diharapkan juga mulai menyukai siaran-siaran siraman rohani seperti acara *Mbangun Jiwo* .

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan spiritual.
- b. Skala penelitian kecerdasan spiritual rentan normatif, sehingga perlu pemilihan kata-kata yang bebas nilai.
- c. Supaya memperoleh bukti empiris yang lebih akurat, korelasi antara dua variabel diperlukan pengambilan sampel lebih banyak agar lebih representatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta : Ircisod, 2006)

Anas Sudijono, 1998, Pengantar Statistik Pendidikan, Rajawali Pers, Jakarta.

Andi Darmawan, 2002, Metodologi Ilmu Dakwah, Yogyakarta.

Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, (London: Bloomsbury, 2000).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1998, Jakarta.

Dimitri Mahayana, "Menggunakan IQ sebagai Satu-Satunya Tolok Ukur Manusia: Sebuah Pengantar" dalam pengantar buku *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum*, karya Ir. Agus Nggermanto, (Bandung: Nuansa, 2002),

Effendy, O, U, 1998, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.

-----, 2000, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.

F. X. Sudarsono, 1998, Analisis Data I, P2LPTK, Jakarta.

Hasan, R. B, 1995, Humor Dalam Dakwah Islam, Skripsi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Hamka, 1981, Sejarah Umat Islam, Bulan Bintang, Jakarta.

[http://ms.wikipedia.org/wiki/Islam#pengertian\\_Islam](http://ms.wikipedia.org/wiki/Islam#pengertian_Islam), akses 24 Februari 2007

Jalaludin Rachmad, 1994, Metode Penelitian Komunikasi, Remaja Karya, Bandung.

Kartono, Kartini, 1985, Peranan Keluarga Dalam Perkembangan Anak, Rosda Karya, Bandung.

Khalil Khavari, *Spiritual Intelligence, Practicall Guide to Personal Happiness*, (Canada : White Montain, 2000)

Kawuryan, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Bereaksi terhadap Frustasi pada Remaja Siswa Sekolah Kejuruan Negeri dan Berbasis Agama*. Tesis Tidak Diterbitkan (Yogyakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. 2003.

Marsha Sinetar, *Kecerdasan Spiritual, Belajar dari Anak yang Memiliki Kesadaran Dini*, terj. Soesanto Boedidasrmo, (Jakarta: PT Elx Media Komputido, 2001),

Masduki, 2003, Radio Siaran dan Demokrasi, Penerbit Jendela Yogyakarta.

Masri Singaribun, Sofyan Effendi, 1987, Metode Penelitian Survey, LP3ES, Jakarta.

Mc Quail, D, 1997, Teori Komunikasi Massa, Edisi Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Muhammad Ali, 1998, Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi, Aksara, Bandung.

Muis, A, 2001, Komunikasi Islami, PT Remaja Rosda Karya, Bandung

Munthe, M. G, 1996, Media Komunikasi Radio, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Nirmala Edisi Ramadhan September 2006, akses 14 September 2007.

Pikiran Rakyat Cyber Media, akses 19 September 2007.

Sugiyono, 1997, Orientasi Khalayak Dakwah, Skripsi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Sugiyono, 1994, Metode Penelitian Administrasi, Alfabet, Bandung.

Suharsimi Arikunto, 1993, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta.

Tanis Helliwell, *Spiritual Intelligence*, lih. dalam  
<http://www.spiritualintelligence.com/spirituality.html>\_ akses 19 September 2007.

W. Daniels Handoyo Sunyoto, 1978, Seluk Beluk Program Radio, Kanisius, Yogyakarta.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Politik>, akses 24 februari 2007.

**Tabel Nilai Kritis Uji Kolmogorov-Smirnov**

<b>N</b>	<b><math>\alpha = 0,20</math></b>	<b><math>\alpha = 0,10</math></b>	<b><math>\alpha = 0,05</math></b>	<b><math>\alpha = 0,02</math></b>	<b><math>\alpha = 0,01</math></b>
1	0,900	0,950	0,975	0,990	0,995
2	0,684	0,776	0,842	0,900	0,929
3	0,565	0,636	0,708	0,785	0,829
4	0,493	0,565	0,624	0,689	0,734
5	0,447	0,509	0,563	0,627	0,669
6	0,410	0,468	0,519	0,577	0,617
7	0,381	0,436	0,483	0,538	0,576
8	0,359	0,410	0,454	0,507	0,542
9	0,339	0,387	0,430	0,480	0,513
10	0,323	0,369	0,409	0,457	0,486
11	0,308	0,352	0,391	0,437	0,468
12	0,296	0,338	0,375	0,419	0,449
13	0,285	0,325	0,361	0,404	0,432
14	0,275	0,314	0,349	0,390	0,418
15	0,266	0,304	0,338	0,377	0,404
16	0,258	0,295	0,327	0,366	0,392
17	0,250	0,286	0,318	0,355	0,381
18	0,244	0,279	0,309	0,346	0,371
19	0,237	0,271	0,301	0,337	0,361
20	0,232	0,265	0,294	0,329	0,352
21	0,226	0,259	0,287	0,321	0,344
22	0,221	0,253	0,281	0,314	0,337
23	0,216	0,247	0,275	0,307	0,330
24	0,212	0,242	0,269	0,301	0,323
25	0,208	0,238	0,264	0,295	0,317
26	0,204	0,233	0,259	0,290	0,311
27	0,200	0,229	0,254	0,284	0,305
28	0,197	0,225	0,250	0,279	0,300
29	0,193	0,221	0,246	0,275	0,295
30	0,190	0,218	0,242	0,270	0,290
35	0,177	0,202	0,224	0,251	0,269
40	0,165	0,189	0,210	0,235	0,252
45	0,156	0,179	0,198	0,222	0,238
50	0,148	0,170	<b>0,188</b>	0,211	0,226
55	0,142	0,162	0,180	0,201	0,216
60	0,136	0,155	0,172	0,193	0,207
65	0,131	0,149	0,166	0,185	0,199
70	0,126	0,144	0,160	0,179	0,192
75	0,122	0,139	0,154	0,173	0,185
80	0,118	0,135	0,150	0,167	0,179
85	0,114	0,131	0,145	0,162	0,174
90	0,111	0,127	0,141	0,158	0,169
95	0,108	0,124	0,137	0,154	0,165
100	0,106	0,121	0,134	0,150	0,161

Tabel r

N	Taraf Signif		N	Taraf Signif		N	Taraf Signif	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,387	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,288
9	0,668	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

Sumber: Sugiyono (1999). Metode Penelitian Bisnis, Bandung: Alfabeta